

Pengaruh IOS, Capital Expenditure dan Cash Conversion Cycle terhadap Cash Holding pada Sektor Industri Dasar & Kimia di BEI 2015-2019

Agus Gunawan^{1*}, Tita Oktavianai², Sunayah³

Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Dwimulya

Email: hidufterdidik@gmail.com, titaotaviani623@gmail.com, sunayah120498@gmail.com

Artikel info

Artikel history:

Diterima : 06-05-2021

Direvisi : 12-05-2021

Disetujui : 18-05-2021

Keywords:

investment opportunity set; capital expenditure; cash conversion cycle; cash holding.

Kata kunci: investment opportunity set; capital expenditure; cash conversion cycle; cash holding.

Abstract

The aim of this study was to examine the effect of the investment opportunity set, capital expenditure and cash conversion cycle on cash holding at companies in the basic & chemical industry sector. The population in this research is the basic industry & chemical companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019. By using the purposive sampling method, a sample of 31 was selected for five years. The analysis method used in this research is multiple linear regression analysis. The results in this study are the partial investment opportunity set has a significant effect on cash holding. Capital Expenditure partially has no significant effect on cash holding. Partially, the cash conversion cycle has a significant effect on cash holding. The results of the analysis using the F test in this study indicate that the investment opportunity set, capital expenditure and cash conversion cycle simultaneously have a significant effect on cash holding.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *investment opportunity set, capital expenditure* dan *cash conversion cycle* terhadap *cash holding* pada perusahaan sektor industri dasar & kimia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri dasar & kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Dengan menggunakan metode *purposive sampling* dipilih sampel sebanyak 31 selama lima tahun. Metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisa regresi linier berganda. Hasil dalam penelitian ini adalah *Investment opportunity set* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*. *Capital Expenditure* secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap *cash holding*. *Cash conversion cycle* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*. Hasil analisis dengan menggunakan uji F dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *investment opportunity set, capital expenditure* dan *cash conversion cycle* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*.

Koresponden author : Agus Gunawan

Email: hidufterdidik@gmail.com

artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi

CC BY 2021



Pendahuluan

Kas adalah aset perusahaan yang paling likuid diantara aset-aset lainnya. Kas yang tersedia atau ditahan di perusahaan disebut dengan istilah *cash holding*. Menurut pendapat (Gill & Shah, 2012) *cash holding* didefinisikan sebagai kas yang ada di perusahaan atau tersedia untuk investasi pada aset fisik dan untuk dibagikan kepada para investor. Kas dapat

digunakan dengan segera untuk menunjang kelancaran kegiatan operasional perusahaan, dan juga dapat digunakan untuk melunasi liabilitas jangka pendek perusahaan atau mengatasi masalah likuiditas suatu perusahaan.

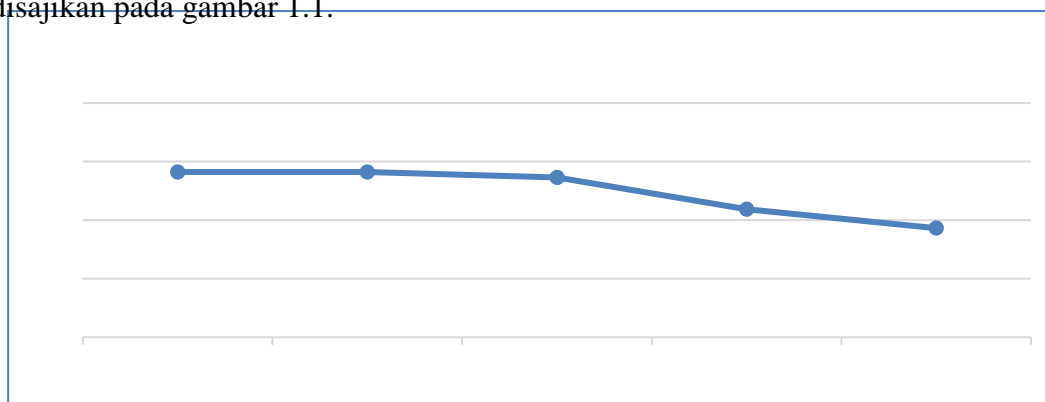
Ketersediaan kas merupakan hal yang sangat penting dalam suatu perusahaan terutama dalam kegiatan transaksional dan operasional perusahaan. Keberadaan kas dalam perusahaan sangat penting, oleh karena itu perusahaan harus memiliki sistem manajemen atau pengelolaan yang baik terutama dalam pengelolaan kas perusahaan.

Manajemen kas yang baik sangat dibutuhkan oleh sebuah perusahaan karena dalam hal ini perusahaan supaya bisa mempertahankan likuiditas perusahaan dan supaya bisa lebih jauh memanfaatkan *idle cash* dan perusahaan bisa memaksimalkan perencanaan kas dengan baik. Maka dari itu tujuan manajemen kas adalah agar jumlah kas dapat ditekan sampai jumlah minimum yang diperlukan untuk suatu perusahaan menjalankan usahanya.

Memegang kas dalam jumlah yang banyak memang memiliki banyak keuntungan bagi perusahaan dimana salah satunya adalah untuk membiayai hal-hal yang tidak terduga (*unexpected expenses*), tetapi memegang kas berlebihan juga memiliki sisi negatif, yaitu hilangnya kesempatan perusahaan memperoleh laba karena kas yang disimpan tersebut tidak akan memberikan pendapatan. Masalah yang sering dihadapi manajer keuangan adalah menjalankan kegiatan operasional perusahaan dengan tetap menjaga keseimbangan jumlah kas perusahaan (Suherman, 2017).

Manajer harus menentukan keseimbangan antara memegang terlalu banyak dan terlalu sedikit kas. Jumlah kas yang tersedia memengaruhi likuiditas perusahaan dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya secara tepat waktu. Agar roda perusahaan selalu berjalan dengan keinginan manajemen perusahaan, maka dari itu kas seharusnya dimanfaatkan untuk hal-hal yang memang sudah seharusnya dikeluarkan sesuai dengan apa yang telah dianggarkan oleh perusahaan jangan sampai dikeluarkan untuk hal-hal yang memang tidak dibutuhkan atau skala prioritas perusahaan. Perusahaan harus menjaga jumlah kas yang tersedia agar sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu, pentingnya mengatur (*manage*) jumlah kas yang ideal bagi perusahaan telah menjadi perhatian dari berbagai kalangan.

Berdasarkan hasil pra penelitian, rata-rata tingkat *cash holding* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2015-2019 disajikan pada gambar 1.1.



Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Gambar 1.1
Rata-rata Tingkat *Cash Holding* Sektor Industri Dasar dan Kimia
Tahun 2015-2019

Berdasarkan gambar 1.1 rata-rata *cash holding* perusahaan sektor industri dasar dan kimia selama tahun 2015-2019 cenderung mengalami penurunan. Rata-rata tingkat *cash holding* pada tahun 2015 adalah sebesar 14,10 %. Kemudian pada tahun 2016 terjadi peningkatan ke angka 14,11 %. Pada tahun 2017, 2018 dan 2019 terjadi penurunan ke angka 13,63 %, 10,92 %, dan 9,31 %. Maka secara keseluruhan terjadi penurunan rata-rata *cash holding* perusahaan.

Keynes dalam (Marfuah & Zuhilmi, 2014) menyatakan terdapat 4 motif yang mendasari kegiatan *cash holding* perusahaan. Pertama motif transaksi, *transaction motive* menurut motive ini perusahaan menahan kas untuk membiayai berbagai transaksi perusahaan. Apabila perusahaan mudah mendapatkan dana dari pasar modal, *cash holding* tidak diperlukan namun jika tidak, maka perusahaan perlu *cash holding* untuk membiayai berbagai transaksi. *Precaution motive*, menurut motive ini perusahaan memiliki *cash holding* dengan tujuan untuk mengantisipasi peristiwa yang tidak terduga dari aspek pembiayaan, terutama pada negara dengan perekonomian yang tidak stabil. Pasar modal akan terpengaruh oleh keadaan ekonomi yang bersifat makro seperti perubahan nilai tukar yang dapat berpengaruh terhadap nilai hutang perusahaan. *Speculation motive*, motive ini menyatakan bahwa perusahaan akan menggunakan kas untuk berspekulasi mengamati berbagai kesempatan bisnis baru yang dianggap menguntungkan. Perusahaan yang sedang berkembang dapat melakukan akuisisi perusahaan lain sehingga memerlukan kas dalam jumlah besar. *Arbitrage motive*, motive ini menyatakan bahwa perusahaan menahan kas untuk memperoleh keuntungan dari adanya berbagai perbedaan kebijakan antar negara. Perusahaan dapat mengambil dana dari pasar modal asing dengan bunga yang lebih rendah kemudian melalui mekanisme perdagangan dana tersebut ditanamkan pada pasar modal domestik yang memiliki tingkat bunga yang lebih tinggi.

(Hartadi, 2012) mengemukakan bahwa *investment opportunity set* merupakan kombinasi antara aset yang dimiliki dengan pilihan investasi di masa depan. Perusahaan dengan kesempatan investasi yang besar cenderung menahan kas dalam jumlah besar dimana kas tersebut dapat digunakan ketika menemukan prospek investasi yang menguntungkan. Namun, semakin banyak investasi dilakukan, semakin banyak pula risiko kegagalan dari investasi tersebut. Oleh karena itu seharusnya perusahaan memiliki cadangan kas yang cukup sebagai antisipasi untuk menghindari seluruh resiko yang terjadi diperusahaan. Sedangkan penelitian (Senjaya & Yadnyana, 2016) menyatakan *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap *cash holding* dengan proksi *investment opportunity set* yang digunakan adalah *sales growth*.

Menurut (Hery, 2016): “Pengeluaran modal (*capital expenditure*) adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam rangka memperoleh aset tetap, meningkatkan efisiensi operasional dan kapasitas produktif aset tetap, serta memperpanjang masa manfaat aset tetap. Biaya-biaya ini biasanya dikeluarkan dalam jumlah yang cukup besar (material), namun tidak sering terjadi. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Hengsaputri & Bangun, 2020) mengatakan bahwa *capital expenditure* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *cash holding*. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Dewi, 2018) yang mengatakan bahwa

capital expenditure berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*. Sedangkan hasil penelitian (Zulhilmi, 2015) menyatakan bahwa *capital expenditure* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*.

Berdasarkan penelitian (Liadi & Suryanawa, 2018) salah satu faktor yang mempengaruhi *cash holding* adalah berapa lama perusahaan dapat menghasilkan kas yang ditentukan oleh lamanya proses penyelesaian *cash conversion cycle*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sapitri, 2016), (Marfuah & Zulhilmi, 2014), dan (William & Fauzi, 2013) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *cash conversion cycle* dengan *cash holding*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Liadi & Suryanawa, 2018), (Suherman, 2017), dan (Dirvi et al., 2020) menyatakan bahwa *cash conversion cycle* tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap *cash holding*.

Penelitian mengenai *cash holding* telah dilakukan sebelumnya. (Gill & Shah, 2012) meneliti pengaruh *market to book ratio* (MTB), *cash flow to net asset ratio* (CF), *net working capital to asset ratio* (NWC), *leverage*, *firm size*, *dividend paid*, *board size*, dan *CEO duality* terhadap *cash holding* di Kanada. Hasilnya adalah pada perusahaan manufaktur : MTB, NWC, *broad size* berpengaruh positif signifikan terhadap *cash holding* perusahaan manufaktur. *Firm size* berpengaruh positif signifikan terhadap *cash holding*. Hubungan tidak signifikan terjadi antara CF, *leverage*, *dividend payment* dan *CEO duality terhadap cash holding*. Pada perusahaan jasa: *leverage*, *board size*, dan *CEO duality* berpengaruh positif signifikan terhadap *cash holding*. MTB, NWC, dan *firm size* berpengaruh negative signifikan terhadap *cash holding*. Hubungan tidak signifikan terjadi antara *dividen payment* terhadap *cash holding*.

(Ogundipe et al., 2012) meneliti pengaruh *growth opportunity*, *firm size*, *cash flow*, *net working capital*, *leverage*, ROA, *inventories*, *account payable*, *account receivable*, *financial distress*, dan *bank relationship* terhadap *cash holding* perusahaan di Nigeria. Hasilnya adalah *firm size*, *net working capital*, *return on asset*, dan *bank relationship* berhubungan negatif signifikan dengan *cash holding*. *Growth opportunities*, *leverage*, *inventories*, *account receivable* dan *financial distress* berhubungan positif signifikan dengan *cash holding*. Sedangkan *cash flow* memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan *cash holding*.

(William & Fauzi, 2013) meneliti pengaruh *growth opportunity*, *net working capital*, dan *cash conversion cycle* terhadap *cash holding* pada perusahaan sektor pertambangan. Hasilnya menunjukkan bahwa seluruh variabel independen tersebut secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap variabel *cash holding*.

Adapun alasan dipilihnya sektor industri dasar dan kimia yaitu perusahaan dalam sektor ini memiliki siklus konversi kas yang relatif lama karena merupakan salah satu perusahaan manufaktur yang dimana harus mengolah bahan baku menjadi barang jadi yang siap dijual. Perusahaan tersebut membutuhkan dana yang cukup untuk membiayai operasi perusahaan mereka, salah satunya yaitu dengan menentukan tingkat kas yang optimal.

Metode Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah verifikatif yaitu pembuktian untuk menguji hipotesis hasil penelitian deskriptif dengan perhitungan statistika sehingga didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima (Sugiyono, 2016).

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Investment Opportunity Set* (X1), *Capital Expenditure* (X2), dan *Cash Conversion Cycle* (X3) dan *Cash Holding* (Y) Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar & Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif dan benar-benar dapat mewakili populasinya. Kriteria penentuan sampel adalah perusahaan sektor aneka industri yang konsisten mempublikasikan laporan keuangan selama periode penelitian. Dari hasil seleksi sample, diperoleh sebanyak 31 perusahaan.

1. Uji Normalitas Menurut (Ghozali, 2016) mengemukakan bahwa: “ Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas diperlukan karena untuk melakukan pengujian-pengujian variabel lainnya dengan mengansumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Untuk menguji suatu data berdistribusi normal atau tidak, dapat diketahui dengan menggunakan grafik normal plot. Dengan melihat histogram dari residualnya.

Dasar pengambil keputusan (Ghozali, 2016), diantaranya adalah:

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Selain menggunakan grafik, uji normalitas dapat menggunakan uji Kolmogrov Smirnov jika hasil angka signifikansi (Sig) lebih kecil dari 0,05 maka data tidak terdistribusi normal.

Selain grafik, Uji statistik normalitas dalam penelitian ini juga menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (Ghozali, 2016).

- a. Apabila nilai Asymp. Sig. (1-tailed) kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti data residual terdistribusi tidak normal.
- b. Apabila nilai Asymp. Sig. (1-tailed) lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima.

Hal ini berarti data residual terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan ada atau tidaknya korelasi antara variabel bebas. Jika terjadi kolerasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen. Jika terbukti ada multikolinieritas, sebaiknya salah satu independen yang ada dikeluarkan dari model, lalu pembuatan model regresi diulang kembali (Singgih, 2012). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari besaran Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah mempunyai angka tolerance mendekati 1. Batas VIF adalah 10, jika nilai VIF dibawah 10, maka tidak terjadi gejala multikolinieritas (Gujarati, 2012).

3. Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi kolerasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi.

Tentu saja model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Singgih, 2012). Uji Durbin Watson atau DW test digunakan dalam pengujian autokorelasi. Dengan ketentuan :

- a. jika $0 < d < dl$ maka tidak ada autokorelasi positif
 - b. jika $dl < d < du$ maka tidak ada autokorelasi positif
 - c. jika $4 - dl < d < 4$ maka tidak ada autokorelasi negative
 - d. jika $4 - du < d < 4 - dl$ maka tidak ada autokorelasi negative
 - e. jika $du < d < 4 - du$ maka tidak ada autokorelasi positif atau negatif
4. Uji Heteroskedastisitas Menurut (Ghozali, 2013) uji heteroskedastisitas yaitu untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel dependen ZPRED dengan ini residualnya SRESID (Ghozali, 2013). Dasar analisis grafik *scatterplot* adalah :
- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengidentifikasi telah terjadi heteroskedastisitas.
 - b. Jika tidak ada pola yang jelas dan titik-titik tidak menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
5. Analisis Regresi Linier Berganda metode analisis yang digunakan adalah model regresi linier berganda. Menurut (Sugiyono, 2014) “Analisis regresi linier berganda bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediator dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal 2”. Persamaan regresi linier berganda yang ditetapkan adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Dimana :

- Y = Cash Holding
X1 = Investment Opportunity Set
X2 = Capital Expenditure
X3 = Cash Conversion Cycle
 α = Konstanta
b1, b2, b3 = Koefisien regresi

6. Uji Hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisa data, baik dari percobaan yang terkontrol, maupun dari observasi (tidak terkontrol). Dalam statistik sebuah hasil bisa dikatakan signifikan secara statistic jika kejadian tersebut hampir tidak mungkin disebabkan oleh faktor yang kebetulan, sesuai dengan batas probabilitas yang sudah ditentukan sebelumnya.

- a. Uji t (Parsial), menurut (Ghozali, 2013), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Sedangkan menurut (Sugiyono, 2012) uji t digunakan untuk mengetahui masing-masing sumbangan variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat menggunakan uji masing-masing koefisien regresi variabel bebas apakah mempunyai pengaruh yang bermakna atau tidak terhadap variabel terikat. Untuk menguji apakah masing-masing variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat secara parsial dengan membandingkan t- hitung dengan t-tabel atau dengan melihat signifikansi pada masing-masing t- hitung. Untuk melakukan uji parsial (uji t), terlebih dahulu menentukan t-tabel yang diperoleh berdasarkan $df = n - k$ dengan probabilitas 5%. Selanjutnya menentukan hipotesis sebagai berikut :
- 1). Untuk variabel *Investment Opportunity Set*
 $H_0 = \text{Investment Opportunity Set}$ berpengaruh tidak signifikan terhadap *Cash Holding*.
 $H_a = \text{Investment Opportunity Set}$ berpengaruh signifikan terhadap *Cash Holding*.
 - 2). Untuk variabel *Capital Expenditure*
 $H_0 = \text{Capital Expenditure}$ berpengaruh tidak signifikan terhadap *Cash Holding*.
 $H_a = \text{Capital Expenditure}$ berpengaruh signifikan terhadap *Cash Holding*.
 - 3). Untuk variabel *Cash Conversion Cycle*
 $H_0 = \text{Cash Conversion Cycle}$ berpengaruh tidak signifikan terhadap *Cash Holding*.
 $H_a = \text{Cash Conversion Cycle}$ berpengaruh signifikan terhadap *Cash Holding*.
- Sedangkan pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :
- a). Jika t hitung < t tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
 - b). Jika t hitung > t tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- b. Uji F (uji simultan) adalah uji untuk melihat pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau untuk menguji kelayakan sebuah model penelitian. Untuk melakukan uji F, terlebih dahulu ditentukan f tabel dengan menggunakan $df_1 = \text{variabel} - 1$ dan $df_2 = n - k$, selanjutnya menentukan hipotesis sebagai berikut :
- $H_0 = \text{Investment Opportunity Set, Capital Expenditure dan Cash Conversion Cycle}$ secara bersama-sama berpengaruh tidak signifikan terhadap *Cash Holding*.**
- $H_a = \text{Investment Opportunity Set, Capital Expenditure dan Cash Conversion Cycle}$ secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Cash Holding*.**
- Sedangkan pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :
- a. Jika f hitung < f tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
 - b. Jika f hitung > f tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
7. Uji Koefisien Determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen menggunakan angka R Square (angka korelasi yang dikuadratkan). Angka R Square disebut juga sebagai Koefisien Determinasi (KD) (Sarwono & Martadiredja, 2008). Besarnya pengaruh dapat dihitung dengan rumus $KD = R \text{ Square} \times 100\%$. Sedangkan sisanya adalah pengaruh variabel lain diluar variabel penelitian sebesar $100\% - KD$.

Hasil dan Pembahasan

1. Uji Normalitas

Tabel 1.1 Uji Normalitas One Sample KS

		Unstandardized Residual
N		128
Normal Parameters^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.05993351
Most Extreme Differences	Absolute	.108
	Positive	.108
	Negative	-.069
Kolmogorov-Smirnov Z	1.225	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.099	

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dipastikan bahwa data berdistribusi normal, dimana nilai signifikan sebesar 0,099 hal ini berarti nilai sig > 0,05 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

2. Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 1.2 Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
1	(Constant)		
	<i>Investment Opportunity Set</i>	.972	1.029
	<i>Capital Expenditure</i>	.969	1.032
	<i>Cash Conversion Cycle</i>	.952	1.051

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinier, karena nilai VIF < 10. Nilai VIF merupakan kebalikan dari nilai *tolerance* ($VIF = 1/TOL$). Nilai batas *tolerance* yang biasa dipakai adalah 0.10 atau setara dengan nilai VIF 10.

3. Hasil Uji Autokorelasi

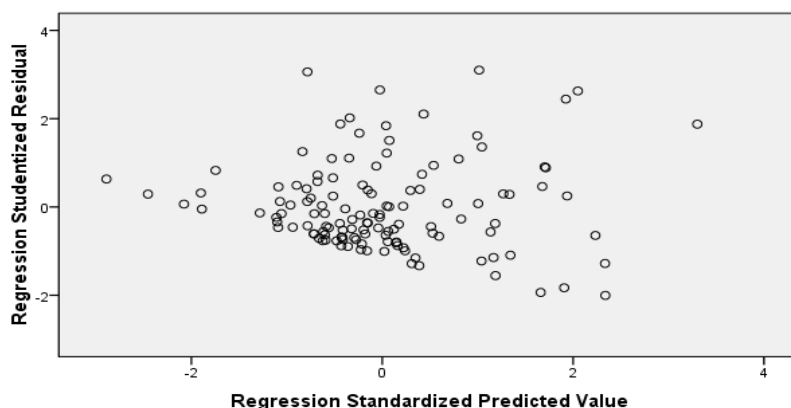
Tabel 1.3 Hasil uji Autokorelasi

R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
.506 ^a	.256	.232	1.867

Berdasarkan Tabel 1.3 diperoleh nilai DW 1.867 sedangkan dari tabel Durbin Watson dengan signifikansi 5% dan jumlah data n = 128 serta k = 3 (k adalah jumlah variable independen) diperoleh nilai du sebesar 1.7596. Dengan demikian $du < DW < 4-du$ atau

1.7596<1.867<2.2404. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi atau negatif.

4. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Gambar 1.2 Scatter Plot

Berdasarkan Gambar 1.2 tidak terlihat adanya pola yang jelas, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

5. Hasil Regresi Linier Berganda

Tabel 1.4 Coefficient Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	.005	.013
<i>Investment Opportunity Set</i>	.075	.023
<i>Capital Expenditure</i>	.095	.053
<i>Cash Conversion Cycle</i>	.010	.000

Berdasarkan Tabel 1.4 dapat dituk persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = 0,005 + 0,075 X_1 + 0,095 X_2 + 0,010 X_3$$

Interpretasi persamaan regresi berganda sebagai berikut :

1. *Cash Holding* bernilai 0,005 jika *investment opportunity set*, *capital expenditure* dan *cash conversion cycle* bernilai konstan.
2. Jika *investment opportunity set* naik satu satuan, *capital expenditure* dan *cash conversion cycle* bernilai konstan maka *cash holding* akan naik sebesar 0,075.
3. Jika *capital expenditure* naik satu satuan, *investment oportunity set* dan *cash conversion cycle* bernilai konstan maka *cash holding* akan naik sebesar 0,095.
4. Jika *cash conversion cycle* naik satu satuan, *investment oportunity set* dan *capital expenditure* bernilai konstan maka *cash holding* akan naik sebesar 0,010.

6. Hasil Uji Hipotesis

a. Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Tabel 1.5 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	Standardized	T	Sig.
	Coefficients		
	Beta		
(Constant)		.368	.713
<i>Investment Opportunity Set</i>	.253	3.211	.002
<i>Capital Expenditure</i>	.142	1.800	.074
<i>Cash Conversion Cycle</i>	.313	3.922	.000

- 1) Berdasarkan tabel 1.5 nilai t hitung untuk variabel *investment opportunity set* sebesar 3,211 dengan demikian $3,211 > 1,97912$ yang berarti t hitung $>$ t tabel. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima atau *investment opportunity set* berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*. Dengan adanya peningkatan penjualan akan berdampak pada keuangan perusahaan. Meningkatnya pertumbuhan penjualan akan mampu meningkatkan laba perusahaan. Perusahaan yang memiliki *sales growth* tinggi akan memiliki *cash holding* dalam jumlah besar, hal ini dikarenakan perusahaan mampu menghasilkan laba dari penjualan tersebut.
- 2) Berdasarkan Tabel 1.5 nilai t hitung untuk variabel *capital expenditure* sebesar 1,800 dengan demikian $1,800 < 1,97912$ yang berarti t hitung $<$ t table. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak atau *capital expenditure* berpengaruh tidak signifikan terhadap *cash holding*. Artinya dalam perusahaan sektor industri dasar dan kimia, *cash holding* tidak dipengaruhi oleh *capital expenditure* secara signifikan. Tidak berpengaruhnya variabel *capital expenditure* terhadap *cash holding* perusahaan sektor industri dasar dan kimia disebabkan oleh berbedanya tingkat pengeluaran modal yang dimiliki oleh perusahaan sampel. Aktiva-aktiva yang dimiliki perusahaan ini umumnya dibiayai oleh hutang, sehingga kegiatan mengganti atau membeli aktiva tetap tidak memiliki pengaruh yang besar pada tingkat kas yang tersedia di perusahaan.
- 3) Berdasarkan Tabel 1.5 nilai t hitung untuk variabel *cash conversion cycle* sebesar 3,922 dengan demikian $3,922 > 1,97912$ yang berarti t hitung $>$ t table. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima atau *cash conversion cycle* berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*. *Cash conversion cycle* berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*. Artinya dalam perusahaan sektor industri dasar dan kimia, *cash holding* dipengaruhi oleh tinggi atau rendahnya tingkat *cash conversion cycle*. Perputaran kas yang tercermin dari siklus konversi kas akan mempengaruhi saldo kas pada waktu tertentu. Semakin pendek periode dalam proses perputaran kas maka semakin cepat *cash turnover* yang dihasilkannya, dan sebaliknya. Dengan semakin cepat *cash turnover* maka perusahaan akan meminimumkan saldo kas pada perusahaan, karena *cash turnover* tersebut bisa berperan sebagai medium pembiayaan aktivitas operasional. Sebaliknya perusahaan yang memiliki

siklus konversi kas yang panjang umumnya memiliki saldo kas dalam jumlah yang besar. Oleh sebab itu, besar kecilnya jumlah kas yang dipegang oleh suatu perusahaan juga bergantung pada lamanya proses *cash conversion cycle*.

b. Hasil Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Tabel 1.6 Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
1 Regression	.157	4	.039	10.579	.000 ^a
Residual	.456	123	.004		
Total	.613	127			

Berdasarkan table 1.6 diperoleh nilai f hitung sebesar 10,579, karena f hitung > f tabel atau 10,579 > 2,68 maka Ho ditolak dan Ha diterima atau *investment opportunity set, capital expenditure* dan *cash conversion cycle* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*

7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tabel 1.7 Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.506 ^a	.256	.232	.060900

Besarnya pengaruh *investment opportunity set, capital expenditure* dan *cash conversion cycle* terhadap *cash holding* menggunakan rumus $KD = R \text{ square} \times 100\%$. Dengan demikian $KD = 0,256 \times 100 = 25,6\%$ yang berarti besarnya pengaruh *investment opportunity set, capital expenditure* dan *cash conversion cycle* terhadap *cash holding* sebesar 25,6% sedangkan sisanya $100\% - 25,6\% = 74,4\%$ dipengaruhi variabel diluar model penelitian.

Kesimpulan

Investment opportunity set yang diukur dengan *sales growth* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *cash holding*. Dengan adanya peningkatan penjualan akan berdampak pada keuangan perusahaan. Meningkatnya pertumbuhan penjualan akan mampu meningkatkan laba perusahaan. Perusahaan yang memiliki *sales growth* tinggi akan memiliki *cash holding* dalam jumlah besar, hal ini dikarenakan perusahaan mampu menghasilkan laba dari penjualan tersebut. *Cash holding* tidak dipengaruhi oleh *capital expenditure* secara signifikan. Tidak berpengaruhnya variabel *capital expenditure* terhadap *cash holding* perusahaan sektor industri dasar dan kimia disebabkan oleh berbedanya tingkat pengeluaran modal yang dimiliki oleh perusahaan sampel. Aktiva-aktiva yang dimiliki perusahaan ini umumnya dibiayai oleh utang, sehingga kegiatan mengganti atau membeli aktiva tetap tidak

memiliki pengaruh yang besar pada tingkat kas yang tersedia di perusahaan. Perputaran kas yang tercermin dari siklus konversi kas akan mempengaruhi saldo kas pada waktu tertentu. Semakin pendek periode dalam proses perputaran kas maka semakin cepat *cash turnover* yang dihasilkannya, dan sebaliknya. Dengan semakin cepat *cash turnover* maka perusahaan akan meminimumkan saldo kas pada perusahaan, karena *cash turnover* tersebut bisa berperan sebagai medium pembiayaan aktivitas operasional.

Berdasarkan hasil penelitian maka saran yang diberikan adalah dapat menambahkan variabel independen lain yang mempengaruhi *cash holding* perusahaan seperti *net working capital*, *leverage*, *cash flow*, dan *dividend payment* dan untuk mengubah objek penelitian ke industri lain dan menambah tahun penelitian sehingga dapat menggambarkan dengan jelas kondisi *cash holding*.

Bibliografi

- Dewi, A. A. (2018). *Pengaruh cash conversion cycle, capital expenditure, dan cash flow terhadap kebijakan cash holding*. Stie Perbanas Surabaya.
- Dirvi, D. S. A., Eksandy, A., & Mulyadi, M. (2020). Pengaruh Growth Opportunity, Nwc, Cash Conversion Cycle, Ios Dan Leverage Terhadap Cash Holding. *Jemasi: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 16(1), 44–58.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. ISBN, 979(015.1).
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate IBM SPSS 23*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS, 23*.
- Gill, A., & Shah, C. (2012). Determinants of corporate cash holdings: Evidence from Canada. *International Journal of Economics and Finance*, 4(1), 70–79.
- Gujarati, D. N. (2012). *Dasar-dasar Ekonometrika, Terjemahan Mangunsong. RC (5th Ed.)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hartadi, M. (2012). *Pengaruh Financial Constraints dan Krisis Keuangan tahun 2007-2010*”. Tesis, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Hengsaputri, J. A., & Bangun, N. (2020). Pengaruh Growth Opportunity, Net Working Capital Dan Capital Expenditure Terhadap Cash Holding. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(3), 1343–1352.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Grasindo.
- Liadi, C. C., & Suryanawa, I. K. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Net Working Capital, Cash Flow, dan Cash Conversion Cycle pada Cash Holding. *E-Jurnal Akuntansi*, 24(2), 1474–1502.
- Marfuah & Zulhilmi, A. (2014). Pengaruh Growth Opportunity, Net Working Capital, Cash Conversion Cycle, dan Leverage Terhadap Cash Holding Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Universitas Islam Indonesia*.
- Ogundipe, L. O., Ogundipe, S. E., & Ajao, S. K. (2012). Cash holding and firm characteristics: Evidence from Nigerian emerging market. *Journal of Business Economics and Finance*, 1(2), 45–58.
- Sapitri, P. (2016). Pengaruh Net Working Capital, Board Size, Growth Opportunity dan Cash Conversion Cycle Terhadap Cash Holdings. *Jurnal. Universitas Maritim Raja Ali Haji. Tanjungpinang*.
- Sarwono, J., & Martadiredja, T. (2008). *Riset bisnis untuk pengambilan keputusan*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Senjaya, S. Y., & Yadnyana, I. K. (2016). Analisis Pengaruh Investment Opportunity Set, Cash Conversion Cycle Dan Corporate Governance Structure Terhadap Cash Holdings. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 8, 2549–2578.
- Singgih, S. (2012). *Analisis SPSS Pada Statistik Parametrik* Jakarta: Pt. Elek Media Komputindo.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2016). metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. In *Alfabeta, cv*.
- Suherman, S. (2017). [Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cash Holdings Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia](#). *Jurnal Manajemen*, 21(3), 336–349.
- William, W., & Fauzi, S. (2013). [Analisis Pengaruh Growth Opportunity, Net Working Capital, Dan Cash Conversion Cycle Terhadap Cash Holdings Perusahaan Sektor Pertambangan](#). *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 1(2), 14877.
- Zulhilmi, A. (2015). [Pengaruh growth opportunity, net working capital, cash conversion cycle, dan leverage terhadap cash holding perusahaan](#). *Skripsi. Universitas Islam Indonesia*.